

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan dalam pembentukan tingkah laku, pola pikir, pengetahuan, keterampilan yang diperoleh dari pengajaran untuk mempersiapkan seseorang untuk menjadi terampil dan mampu bersaing dalam kehidupan di masa yang akan datang. Di era modern sekarang ini, tentu saja manusia memerlukan sumber daya intelektual; melibatkan kapasitas logis penalaran, berpikir pemikiran sistematis, kritis, akurat, kreatif, dan kemampuan untuk mengkomunikasikan ide-ide terutama dalam memecahkan masalah.

Salah satu sarana dalam memperoleh pendidikan adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Pengajaran di pendidikan formal sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan diri seseorang karena dengan adanya pendidikan formal maka siswa akan dibina, dididik, diajarkan dan dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang lebih baik melalui pengajaran pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk itu pihak pemerintah maupun swasta mendirikan lembaga pendidikan yang dimulai dari pendidikan paling dasar hingga pendidikan tingkat atas. Salah satu lembaga pendidikan tersebut ialah Sekolah menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk masuk ke dunia kerja dan membekali mereka dengan keahlian serta keterampilan sesuai dengan jurusan yang telah dipilih sebelumnya. Untuk membentuk siswa yang ahli dalam bidangnya tentunya membutuhkan tenaga guru atau guru yang ahli dalam bidangnya.

Guru berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan diri seorang murid. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dengan adanya keterampilan dan kemampuan seorang guru dalam penyampaian materi maka siswa akan mampu dan paham dengan materi yang disampaikan serta dapat menumbuhkan pengetahuan dan hasil belajar yang baik. Untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran, guru juga harus mampu menciptakan interaksi yang baik dalam proses pembelajaran dan membuat siswa bereperan aktif selama proses pembelajaran.

Salah satu cara agar guru menyampaikan materi pembelajaran ialah dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Seorang guru dikatakan berhasil apabila mampu menerapkan model pembelajaran dengan baik sehingga membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan mengarahkan cara belajar siswa aktif, kreatif serta inovatif. Sedangkan siswa mampu mengikuti pembelajaran yang dipandu guru sesuai model yang diterapkan. Jadi, tugas guru bukan hanya memberi pengetahuan saja, melainkan menyiapkan situasi yang menggiring siswa untuk bertanya, menerapkan, dan mencari jalan keluar dari suatu hal.

Namun pada kenyataannya di Sekolah yang penulis Observasi yaitu SMK Negeri 7 Medan masih banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah atau metode pembelajaran konvensional, dimana dalam metode ini hanya berpusat pada guru saja sementara siswa diam mendengarkan apa yang disampaikan guru atau cenderung pasif dan hanya menerima apa yang diajarkan guru tanpa adanya

keinginan untuk menggali lebih dalam informasi mengenai materi yang dibahas dalam proses belajar mengajar dan tidak adanya respon balik siswa yang artinya komunikasi hanya terjalin dari satu arah selama proses pembelajaran yaitu dari guru. Kondisi ini menjadikan siswa lebih banyak tergantung pada guru dan berdasarkan observasi yang penulis lakukan masih banyak siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang tertarik dalam mata pelajaran akuntansi.

Pelajaran akuntansi merupakan materi pelajaran yang saling berkesinambungan antara materi satu dengan materi lainnya sehingga memerlukan pemahaman, ketekunan serta kemampuan setiap siswa dalam setiap pembelajaran. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran akuntansi diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis, keterampilan dan meningkatkan daya ingat siswa serta mampu menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi selanjutnya sehingga siswa lebih memahami materi yang akan disampaikan. Kenyataan yang terjadi bahwa di SMK Negeri 7 penguasaan materi serta pengaplikasian materi yang telah dipelajari siswa terhadap materi akuntansi masih tergolong rendah.

Keantusiasan siswa mempengaruhi minat, konsentrasi yang akan mempengaruhi hasil belajarnya, karena minat dapat mempengaruhi konsentrasi siswa, minat juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung. Sehingga banyak ditemukan siswa yang tidur dan asik dengan dunia nya sendiri atau cenderung bosan dan tidak mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru akibat kurangnya perhatian siswa pada

pelajaran yang diajarkan. Hal ini tentu mempengaruhi hasil belajar siswa dan menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru bidang studi akuntansi di SMK Negeri 7 Medan diperoleh data hasil belajar siswa sebagai berikut :

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai KKM Siswa Kelas XI AK SMK Negeri 7 Medan pada UH 1 dan UH 2

| Kelas | Jumlah Siswa | Jumlah siswa yang mencapai KKM | | Persentase ketuntasaan | Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM | | Persentase ketuntasaan |
|---------|--------------|--------------------------------|------|------------------------|--------------------------------------|------|------------------------|
| | | UH 1 | UH 2 | | UH 1 | UH 2 | |
| XI AK 1 | 36 | 10 | 15 | 34,65 % | 26 | 21 | 65,25 % |
| XI AK 2 | 36 | 12 | 9 | 29,15 % | 24 | 27 | 70.80 % |
| XI AK 3 | 35 | 10 | 10 | 28.50 % | 25 | 25 | 71.40 % |
| XI AK 4 | 33 | 8 | 13 | 31,75 % | 25 | 20 | 68,15 % |
| XI AK 5 | 34 | 15 | 11 | 38,20 % | 19 | 23 | 61,70 % |
| XI AK 6 | 34 | 12 | 9 | 30,80 % | 22 | 25 | 69,10 % |
| Jumlah | 210 | 67 | 67 | - | 143 | 143 | - |

Sumber: Daftar Nilai guru mata pelajaran Akuntansi SMK Negeri 7 Medan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata siswa yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setelah mengikuti 2 kali test yaitu untuk kelas XI AK 1 hanya 15 orang (34,65%) yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan 21 orang (65,25%) memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk kelas XI AK 2 hanya 9 orang (29,15%) yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

sedangkan 27 orang (70,80%) memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk kelas XI AK 3 hanya 10 orang (28,50%) yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan 25 orang (71,40%) memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk kelas XI AK 4 hanya 13 orang (31,75%) yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan 20 orang (68,15%) memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk kelas XI AK 5 hanya 11 orang (38,20%) yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan 23 orang (61,70%) memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk kelas XI AK 6 hanya 9 orang (30,80%) yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan 27 orang (69,10%) memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Rendahnya hasil belajar ini disebabkan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 238-253). Faktor internal terdiri dari sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi, kebiasaan belajar, dan cita-cita. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari guru sebagai pembina siswa belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum, dan metode pembelajaran yang digunakan guru.

Metode yang digunakan guru sebagai salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang digunakan guru

dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 7 Medan adalah metode konvensional. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru penulis menduga disebabkan oleh guru yang menggunakan yang masih menggunakan metode konvensional, kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga suasana pembelajaran yang dipantau penulis saat melakukan observasi bersifat monoton dan membosankan.

Dengan masalah tersebut sangat diperlukan penggunaan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dan merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Untuk itu diperlukan perbaikan pembelajaran dengan memfokuskan pada pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *ICARE* (*Introduction Connection Application Reflection Extension*)

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi utang lancar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *ICARE*. Pada proses pembelajaran dengan menerapkan model *ICARE* harus dilakukan dengan tahapan-tahapan, ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep perhitungan dari materi yang di ajarkan. Seperti yang diungkapkan Majid (2014: 261) bahwa penerapan model *ICARE* untuk memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan, menerapkan pengetahuannya serta kecakapannya. Model pembelajaran *ICARE* ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat memahami materi utang lancar dan dapat memahami jenis-jenis utang lancar serta pencatatan transaksi nya berdasarkan jenis-jenis utang lancar tersebut. Dengan demikian, menerapkan model *ICARE* pada materi utang lancar

peserta didik dapat lebih aktif.

Menurut Nosadi (2011: 61) *ICARE* merupakan model pembelajaran untuk memastikan bahwa para peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Dengan menerapkan model pembelajaran *ICARE*, maka pembelajaran akuntansi terkhusus pada materi utang lancar tidak hanya berpusat pada guru saja atau hanya komunikasi satu arah seperti pada model konvensional melainkan terjadi komunikasi dua arah dan interaksi dalam kelas sehingga memicu pertanyaan-pertanyaan terhadap materi utang lancar yang akan dibahas. Melalui model ini maka siswa dapat mengkoneksikan dan mengaplikasikan materi akuntansi yang sebelumnya dipelajari dengan materi akuntansi yang akan dibahas yaitu materi utang lancar sehingga penguasaan materi siswa tentang utang lancar menjadi berkembang.

Penggunaan model pembelajaran *ICARE* ini dinilai efektif dalam keberhasilan belajar siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Nilam Mazidah dkk (2018) yang menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar akuntansi siswa setelah menerima pembelajaran dengan model *ICARE*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran *ICARE* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK Di SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari latar belakang diatas ialah:

1. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK SMK Negeri 7 Tahun Pembelajaran 2018/2019?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *ICARE* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019?
3. Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI AK SMK Negeri 7 Medan?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *ICARE* dan metode pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar Akuntansi siswa kelas XI AK di SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE* lebih tinggi dibanding hasil belajar

akuntansi yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI AK SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE* lebih tinggi secara signifikan dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI AK SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilaksanakan penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis sebagai calon guru dalam proses pembelajaran nantinya mengenai model pembelajaran *ICARE* sesuai pokok bahasan materi, agar dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah SMK Negeri 7 Medan khususnya guru bidang studi akuntansi dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE* sehingga membantu siswa dalam memahami materi bahasan yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa.
3. Sebagai bahan referensi bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan dan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.